

BAB III

MONOGRAFI KAMPUNG SUMBARU

NAGARI KAMBANG KEC. LENGAYANG KAB. PESISIR SELATAN

3.1 Sejarah Kampung Sumbaru Nagari Kambang

Nama Nagari Kambang berasal dari kata '*kambanglah*' (kembanglah) yaitu ucapan masyarakat awal Nagari Kambang yang merupakan perantau dari Sungai Pagu Muara Labuh. Dengan harapannya agar segera mengembangkan (membuka kuncup) payung panji kerajaan Sungai Pagu yang sebelumnya cukup lama vakum akibat tidak ada kata sepakat dalam menentukan siapa yang berhak menjadi raja di kerajaan tersebut. Akhirnya dari keturunan raja yang sudah menyebar ke nagari Kambanglah calon raja itu.

Nagari Kambang merupakan gerbang bagi penyebaran masyarakat perantau Sungai Pagu Muara Labuh ke daerah-daerah Bandar Sepuluh yang lainnya baik ke utara maupun ke selatan. Bila dilihat dari sejarah (Tambo) nagari-nagari di Bandar Sepuluh, Nenek moyang Bandar Sepuluh datang dalam dua rombongan besar dari Alam Surambi Sungai Pagu, pertama pada tahun 1490 dan kedua pada tahun 1511.

Secara geneologis, penduduk yang sekarang ini mendiami Nagari Punggasan khususnya dan daerah Kab. Pesisir Selatan bagian selatan kecuali Indropuro umumnya berasal dari Alam Surambi Sungai Pagu di Kab. Solok. Arus perpindahan penduduk tersebut dilakukan menembus bukit barisan dan menurun di hamparan dataran luas yang berbatas dengan pantai barat Sumatera Barat bagian selatan yang dulunya dikenal dengan sebutan *Pasisia Banda Sapuluah* (Pesisir Bandar Sepuluh). (Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. Sejarah Kambang. 2025)

Perjalanan rombongan pertama, Niniek Kurang Aso Anam Puluah, yang terdiri dari suku Kampai, Panai, dan Tigo lareh, berangkat dari Alam Surambi Sungai Pagu. Mereka mendaki Bukit Pasikayan, manuruni Bukit

Pungguang Ladiang, *Maniti* Pamatang Bangko, turun ke Pamatang Bukik Sarai, hingga ke Gunung Tigo. Di Gunung Tigo lah pertama kali rombongan menetap namun kemudian ditinggalkan. Rombongan menuju Rantau Hilalang, terus ke Lubuak Sambuang, Lubuak Durian, Lubuak Ransam, Lubuak Batu Rimau, Lubuak Panjang, Lubuak Parahu Pacah, Talaok, Lubuak Sarongkok, Lubuak Jantan, Lubuak Limau Kambiang, Kayu Alang, Lubuak Marunggai, Lubuak Bujang Juara, sampai ke Pasie Laweh.

Pasie Laweh adalah tempat pemukiman tetap pertama yang masih berlanjut sampai sekarang sebelum daerah Batu Hampar, kampung Akad, Gantiang Kubang, Lubuak Sariak, dan Koto Marapak. Pada masa Koto Marapak berkembang, datang lah rombongan yang disebut orang *Rupik*. Rajanya bernama Sitotok Sitarahan dengan dubalang Sianja Sipilihan. Orang *Rupik* berbuat sewenang-wenang merusak kerukunan dan kenyamanan masyarakat waktu itu. Sari Dano dari suku Kampai dikirim ke Sungai Pagu guna mengadakan kondisi mengenaskan yang terjadi di Pasie Laweh dan sekitarnya paska kedatangan orang *Rupik*.

Daulat Yang Dipatuan Bagindo Sutan Basa Tuanku Rajo Disambah, Syamsudi Sadewano, menanggapi masalah ini dengan cepat. Dia langsung mengirim satu rombongan dibawah pemimpin *Dubalang* yang bernama Alang Palabah dan dibantu oleh Gando Bumi. Pertumpahan berdarah yang bermula di Kampuang Akad tidak bisa dielakkan. Orang *Rupik* terdesak di Kulam terus bertahan di Bukik Kayu Manang. Kondisi yang kian terdesak membuat Orang *Rupik* harus terus menghindari kehilir, sampai ke batas Indropuro dan kemudian menyeberang ke Pagai Kep. Mentawai. Sejak itu, masyarakat kembali merasa aman dan tenteram.(Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. Perjalanan Rombongan Pertama. 2025)

Perjalanan rombongan kedua, Diawali dari peristiwa kekalahan orang *Rupik* di sampaikan kepada Daulat Yang Dipatuan Bagindo Sutan Basa Tuanku Rajo Disambah, Syamsudin Sadewano, Tuanku merasa senang sekali. Namun kedatangan masyarakat dari wilayah baru ini ke Sungai Pagu juga

membawa maksud lain, yaitu memohon kepada Tuanku, untuk masyarakat di Pasie Laweh dan sekitarnya mendirikan adat secara resmi. Permohonan ini dikabulkan oleh Tuanku dengan memberikan 4 tanda kebesaran adat untuk masing-masing suku yakni, Suku *Kampai*, Suku *Panai*, Suku *Tigo Lareh*, dan Suku Malayu dan 3 tanda kebesaran *Syara'*.

Perhelatan pemakaian adat diadakan di Koto Marapak. Tempat perhelatan disebut *Galanggang Tigo*. Dinamakan *galanggang Tigo* karena memang pada saat itu baru tiga suku yang ada, *Kampai*, *Panai*, dan *Tigo Lareh*. Suku Malayu pada saat itu belum datang. Khusus buat suku Malayu walaupun belum berpindah ke wilayah baru tersebut, tapi tanda kebesarannya telah diserahkan oleh Tuanku pada masa itu. Sampai kedatangan Kaum Malayu tanda kebesaran tersebut disimpan baik oleh pemuka adat dari Suku *Kampai*.

Rombongan kedua adalah suku Malayu dari Sungai Pagu melalui Koto Pulai, terus Koto Kandih, koto Marapak dan ke Lubuk Sariak. Lubuk Sariak lah tempat menetap pertama kaum suku Malayu. Pertambahan anggota keluarga, membuat suku Malayu menambah lokasi pemukiman baru. Perpindahannya ke daerah Koto Baru dan Medan Baik.

Suku Malayu disambut hangat oleh kaum Suku Nan Batigo. Upacara penyambutan dilakukan sekaligus penyerahan pakaian kebesaran suku Malayu dan mengangkat satu Penghulu Pucuk dari Suku Malayu. Galanggang Tiga tempat Upacara di Koto Marapak di rubah menjadi Galanggang Empat. (Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. Perjalanan Rombongan kedua. 2025)

Setelah terbentuk adat, terjadi perselisihan dalam memilih raja, Sari Dano berangkat menuju Sungai Pagu menemui Daulat Yang Dipatuan Bagindo Sutan Basa Tuanku Rajo Disambah, Syamsudin Sadewano, memohon titah penunjukan raja di negeri baru tersebut. Tuanku Syamsudin Sadewano menitahkan kepada seorang bersuku Kampai yang bernama Sipakek Tuo, untuk menuju wilayah baru tersebut untuk menjadi Raja di situ, Sipakek Tuo berangkat bersama istrinya Ganggo Hati (suku Panai) beserta rombongan

menuju Pasie Laweh menjadi Raja. Sipakek Tuo menerima titah tersebut dengan segala alat-alat dan pakaian kebesaran raja dan diberi gelar BAGINDO SATI.

Sampai di sebuah bukit yang bernama Bukit Sitinjau Laut, sebelum Bukit Pasikayan, rombongan berpisah menjadi tiga bagian. Rombongan pertama menuju wilayah Pasie Laweh, Koto marapak dan sekitarnya, dipimpin oleh Bagindo Sati. Rombongan kedua ke arah selatan menuju Air Haji, dipimpin oleh Sutan Rajo Hitam. Rombongan ke tiga ke arah utara ke Hulu Bayang, dipimpin oleh Malin Sirah. Sebelum berpisah diadakan jamuan makan dengan memotong kerbau. Kerbau ini di sebut *Kabau Tangah Duo*. Kerbau bunting yang sudah anak di dalam kandungannya, jantung kerbau dibagi tiga masing-masing untuk kepala rombongan.

Setelah berpisah, dari puncak bukit, Bagindo Sati memandang ke arah laut, (*Lauik nan sadidiah, Pasie nan gumilang*), terlihat wilayah yang menguncup kearah hulu, dan mengembang luas ke arah lautan. Di sinilah Sang Raja yang didatangkan dari Sungai Pagu ini memanggil daerah ini dengan sebutan “KAMBANG”.

Bagindo Sati diterima di Koto Marapak oleh masyarakat Kambang di wakili oleh Ikek nan Ampek. Setelah memperlihatkan tanda-tanda kebesaran dan pakaian kebesaran raja, Bagindo Sati di terima secara sepakat dan dinobatkan menjadi raja dengan perhelatan selama 14 hari lamanya. Bagindo Sati kemudian membuka tempat baru dan mendirikan kediaman raja di daerah tersebut. Tempat baru tersebut dinamakan Dusun Baru atau sekarang terkenal dengan sebutan “*Sunbaru/Sumbaru*”. (Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. 2025)

3.2 Kondisi Demografis dan Geografi

Sumbaru merupakan salah satu kampung dari wilayah Nagari Kambang, khususnya Kambang Induk Kecamatan Lengayang. Sumbaru juga dikenal dengan nama Koto Marapak. Adapun keadaan topografi Sumbaru

adalah dataran dan perbukitan. Iklim di daerah Sumbaru adalah iklim kemarau dan penghujan. Hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanaman yang ada di Sumbaru Kenagarian Kambang induk.

Menurut data monografi Tahun 2025 menyatakan bahwa jumlah penduduk Sumbaru secara keseluruhan adalah sebanyak 489 jiwa, 242(L) dan 247(P). Penggunaan tanah di Sumbaru sebagian besar diperuntukan untuk tanah pertanian, sawah, dan sisanya berupa tanah kering di peruntukkan untuk bangunan dan fasilitas-fasilitas yang lain seperti lapangan voli. (Profil Kampung Sumbaru,2025)

Adapun mengenai batas-batas wilayah Sumbaru Kenagarian Kambang induk Kecamatan Lengayang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Nyiur Gading
- Sebelah Selatan berbatas dengan Sungai Batang Kambang
- Sebelah Barat berbatas dengan Lubuak Sariak
- Sebelah Timur berbatas dengan Limau Manis Kulam(Data Dasar Sumbaru,2025)
-

3.3 Pemerintahan

Nagari Kambang terbagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Nagari Kambang Utara, meliputi Kampung Lubuk Sarik, Kampung Akat, Kampung Baru, Kampung Pasir Laweh, Kampung Ganting Kumbang, Kampung Padang Panjang I, Kampung Padang Panjang II dan Kampung Kambang Harapan.
2. Nagari Kambang Timur, meliputi Kampung Koto Kandis, kampung Koto Pulai, kampong Pauh, Kampung Tampunik, Kampung Kapau dan kampung Ganting.
3. Nagari Kambang Barat, meliputi Kampung Pasar Kambang, Kampung Pasar Gompong, Kampung Rengeh, Kampung Talang dan Kampung Tebing Tinggi.
4. Nagari Kambang Induk, meliputi Kampuang koto baru, kampuang koto marapak(Sumbaru), kampuang nyiur gadiang, kampuang kulam.(Data Dasar Kec.Lengayang. 2025)

Dalam setiap nagari memiliki satu kepala Nagari yang di sebut dengan Wali Nagari, dan setiap Kampung yang berada di bawah naungan Nagari memiliki satu pemimpin yang di sebut dengan Kepala Kampung. Secara administrasi pemerintahan kampung Sumbaru termasuk kedalam pemerintahan Kambang Induk yang dipimpin yang oleh kepala Kampung yang bernama Ade Irawan Apabila ada suatu masalah yang terjadi di masyarakat Sumbaru akan diselesaikan terlebih dahulu di dalam Kampung oleh kepala Kampung, namun apabila tidak dapat diselesaikan oleh kepala Kampung maka akan dibawa dan diselesaikan oleh pihak wali nagari. Di Kampung Sumbaru ini juga terdapat Bagindo Sati (*Datuak*) atau orang yang dituakan di dalam suatu kaum untuk memimpin kaum dibawahnya, semua acara yang dilakukan di dalam Kampung Sumbaru wajib mendapat izin dari *datuak* terlebih dahulu. (Ade Irawan. Wawancara. 2025)

3.4 Keagamaan

Nilai keagamaan menjadi pase yang memberikan ketenangan bagi jiwa yang gelisah. Bahagia hidup di dunia dan akhirat adalah dambaan setiap manusia. Untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut maka harus selalu berpegang teguh kepada sumber-sumber ajaran agama yang menjadi panduan hidup oleh setiap manusia yaitu Al-Quran dan Hadis Nabi. Islam adalah satu-satunya agama yang menjamin kebahagiaan tersebut, karena Islam adalah agama yang diridhai Allah SWT.

Masyarakat Kampung Sumbaru 100% memiliki agama dan menganut agama Islam, namun masyarakat di Kampung Sumbaru kurang antusias dalam mempelajari ilmu agama. Hal ini disebabkan karena daerahnya yang terpencil dan kurangnya ulama-ulama dan tokoh pemuka agama serta kurangnya perekonomian yang memungkinkan masyarakat dalam menuntut ilmu agama yang lebih layak.

Di Kampung Sumbaru juga terdapat 2(dua) tempat peribadatan yakni 1(satu) Masjid dan 1(satu) Musholla tempat tersebut dimanfaatkan

sebagai tempat beribada dan juga untuk sesi belajar mengajar anak-anak TPA/TPSQ dan sebagai tempat perayaan hari-hari besar Islam.

3.5 Ekonomi dan Pekerjaan

Setiap kehidupan manusia tidak terlepas dari perekonomian, Yang sangat berperan penting, karena dengan adanya ekonomi/perekonomian yang layak, masyarakat dapat mencukupi seluruh kebutuhan baik berupa pangan, Sandang dan juga papan.

Pekerjaan yang dilakukan masyarakat Sumbaru untuk memenuhi kebutuhan ekonominya adalah dari menjadi pegawai negeri sipil, pedagang dan petani. Bertani merupakan mata pencaharian penduduk paling banyak di daerah ini. Sementara pedagang dan pegawai negeri sipil hanya beberapa persen saja. Seperti yang terteta pada tabel berikut:

(Tabel 3.1. Data Pekerjaan Penduduk Kampung Sumbaru tahun 2025)

PEKERJAAN PENDUDUK	JUMLAH
Petani	107
Ibu rumah tangga	122
PNS	12
Honorer	1
Nelayan	1
Buruh	16
Sopir	3
Wiraswasta	26
P3k	-
Peternak	20
Tidak bekerja	177
Dll	4

(Sumber: Data dasar Kampung Sumbaru,2025)

Dilihat dari keadaan tanah dan kesuburan tanaman di daerah Kampung Sumbaru ini memang sangat cocok untuk menjadi lahan pertanian/perkebunan karena daerahnya yang tropis ditambah lagi dialiri sungai yang mengalir untuk mengairi lahan pertanian, sehingga dengan keadaan alam dan tanah yang demikian menjadikan bidang pertanian sebagai mata pencaharian yang menjanjikan bagi penduduk di Sumbaru yang dalam setahun bisa mendapatkan dua atau tiga kali panen dari suatu lahan.

Pertanian juga merupakan salah satu sumber terbesar yang dilakukan oleh masyarakat Sumbaru untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan perekonomian di desa ini, selain hasil pertanian ada juga hasil perkebunan yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian masyarakat setempat.

3.6 Keadaan Sosial, Pendidikan

3.6.1 Keadaan sosial

Masyarakat Sumbaru hidup bersuku-suku yang terdiri dari 6 suku: *Jambak, Kampai, Panai, Chaniago, Sikumbang, dan Melayu*. Di Antara suku-suku yang ada setiap suku selalu saling tolong menolong, sehingga terlihat keakraban dan keharmonisan dalam masyarakat. Mereka hidup berdampingan dengan damai, tentram dan saling memberikan bantuan dan pertolongan dalam suatu permasalahan dan menjalani hubungan silaturahmi diantara sesama mereka (Ade irawan. 2025, Wawancara).

Hal ini terbukti, yang apabila ada suatu acara pernikahan (baralek gadang) maka masyarakat berdatangan untuk membantu tuan rumah, Baik dalam hal memasak, Menjamu tamu, dan beberes dapur pada saat acara berlangsung ataupun membantu membuat panggung untuk acara tersebut sehingga tercipta hubungan kedekatan antar masyarakat.

Jumlah penduduk Sumbaru menurut data dasar resmi Nagari Kambang Kec. Lengayang Kab. Pesisir Selatan kampung Sumbaru pada tahun 2025 menyatakan bahwa jumlah penduduk secara keseluruhan baik anak-

anak ataupun orang dewasa adalah sebanyak 489 jiwa. Terdiri dari 242 laki-laki dan 247 perempuan, dan terdiri dari 152 Kartu Keluarga.

3.6.2 Pendidikan

Dalam bidang pendidikan masyarakat Sumbaru mempunyai fasilitas pendidikan yang hampir terbilang kurang memadai sehingga masyarakat termotivasi untuk belajar dan menuntut ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama keluar kampung. Adapun Sarana pendidikan formal di Kampung Sumbaru dapat dilihat dari table di bawah

(Tabel 3.2. Sarana Pendidikan Masyarakat di Kampung Sumbaru)

No	Nama Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	1 buah
2.	Mesjid / MDA	2 buah
3.	Mushallah	1 buah
Jumlah		4 buah

(Sumber: Data dasar Kampung Sumbaru 2025.)

3.7 Pelaksanaan Akad dan Upah di Kampung Sumbaru dalam Sektor Pertanian

Kampung Sumbaru merupakan salah satu sektor pertanian yang kebanyakan profesi warganya sebagai petani, produksi padi sangat besar karena didukung dengan tanah yang subur dan pasokan air yang merata setiap bulan. Dari data yang ada di Kampung Sumbaru terdapat 107 orang yang bekerja sebagai seorang petani, dan 16 orang sebagai buruh tani. Karena sedikitnya masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani di Kampung Sumbaru, mengakibatkan sebagian petani harus mencari dan mengambil

tenaga buruh tani dari kampung di sekitarnya. Karena dalam *bataun* (Membuat sawah baru) setiap petani yang ada pasti memakai jasa buruh tani dalam mengelola sawahnya. Berikut pelaksanaan akad dan upah di Kampung Sumbaru:

1. Pihak yang berakad (*aqidhain*)

Pemenuhan atas rukun akad ini sudah dijalankan oleh kedua belah pihak. Pihak yang melaksanakan akad juga merupakan pihak yang sudah masuk golongan yang dapat memutuskan hukum atau sudah baligh. Sehingga keputusan yang dituangkan dalam akad dapat diterima.

Adapun pihak-pihak yang melakukan akad yaitu pertama pihak petani yang berperan sebagai pemberi pekerjaan atau penyewa jasa. Kedua pihak buruh yang berperan sebagai pekerja atau penyedia jasa.

2. Objek kerjasama (*ma'qud 'Alaih*)

Objek kerja sama merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan kerja sama, biasanya modal pokok berupa harta maupun pekerjaan.

Dalam penelitian ini sangat jelas bahwa yang dijadikan objek kerja sama adalah pekerjaan yaitu jasa buruh tani dan sawah dari petani. Oleh karena itu saat melakukan perjanjian petani akan membawa penjasah kesawah yang akan dikerjakan.

3. Ikrar/ akad (*sighat*)

Ikrar adalah ungkapan yang keluar dari masing-masing pihak yang bertransaksi untuk menunjukkan kehendak melaksanakannya. Sighat terdiri dari ijab dan qabul yang sah dengan semua hal yang menunjukkan maksud kerja sama baik berupa perbuatan maupun ucapan.

Menjelang waktu musim tanam biasanya para petani akan sibuk mencari jasa buruh untuk bekerja di sawah mereka. Proses akad akan berlangsung singkat dan hanya membicarakan hal yang inti saja,

seperti jumlah upah, luas sawah dan waktu pembayaran serta waktu pelaksanaan kerja bagi buruh dan itu dihitung dalam hitungan hari. Dalam hal ini dijelaskan tidak ada bentuk akad tertulis yang mengatur pekerjaan antara pemilik sawah dan pekerja. Pemilik sawah hanya memberi perintah untuk melakukan pekerjaan di sawahnya hanya dengan memberi tahu alamat sawah dan memberi informasi mengenai luas lahan sawah tersebut.

4. Pemberian upah

Di kampung Sumbaru upah biasanya diberikan sebelum hari pelaksanaan pekerjaan. Biasanya upah terdiri dari dua macam yaitu upah lepas dan upah biasa. Upah lepas adalah upah yang diberikan petani kepada buruh dengan jumlah yang lebih besar dari pada upah biasa, karena pada upah lepas, buruh tani tidak diberi makan dan minum selama masa kerjanya. Sedangkan pada upah biasa, buruh tani diberi upah yang lebih sedikit dikarenakan makanan dan minuman sudah disediakan oleh petani selama masa kerja. Pemberian upah biasanya tergantung kepada petani yang ingin memakai jasa buruh tersebut. (Wawancara. Petani dan Buruh tani Kampung Sumbaru.

2025)

UIN IMAM BONJOL
PADANG